

Mama Gentur Poros Keilmuan Fiqh Ulama Cianjur

Akhli Himam¹

akhli@stai-imamsyafi.ac.id

STAI Imam Syafi'i Cianjur

Abstrak

K.H Ahmad Syatibi atau yang akrab dipanggil dengan Mama Gentur lahir pada pertengahan kurun ke 13 H. Mama Gentur adalah sosok yang sangat penting yang menjadi poros dan referensi utama dalam keilmuan Agama khususnya di bidang ilmu Fiqh bagi para ajengan di tanah Sunda khususnya di Tanah Cianjur. Hampir mayoritas Ulama Cianjur memiliki sanad keilmuan kepada mama Gentur. Mama Gentur termasuk maha guru dari para ajengan sunda paruh abad 20-an.

Selama dipondok pesantren menimba ilmu, Mama Gentur memiliki kecerasan yang luar biasa, baru 40 hari di pesantren Mama Gentur berhasil menghafalkan Nazom yaqulu-kailani-amriti-alfiyah-samarqondy dan jauhar maknun. Diceritakan saat mamak kesulitan memahami kitab biasanya mamak menghadiahi sang muallif alfatihah dan makanan, dengan itu kemudian pengetahuan dan pemahaman mamak akan terbuka, begitulah bagaimana mamak mengenyam pendidikan di pesantren Bojong.

Kata Kunci : Mama Gentur, Cianjur, Fiqh, Sunda.

1. PENDAHULUAN

Mamak atau mama merupakan padanan istilah kiyai yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Gelar ini disematkan kepada seseorang dengan keilmuan agama yang tinggi. Cianjur dengan jargon “Gerbang Marhamah”nya memiliki aset sumberdaya manusia berbasis ilmu agama yang cukup banyak. Seorang Mamak memiliki peran besar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak hanya mencerdaskan tetapi juga mendidik dan menjadi *murabbi* bagi para santri dan lingkungannya dengan tindakan, lisan dan pikirannya. Imam Ghazali pernah berkata:

tindakan lebih fasih dan efektif dalam pembelajaran dan tarbiyah daripada penuturan.

Dalam tradisi keilmuan islam sanad adalah hal asasi karena telah diyakini sejak berabad-abad lalu tanpa sanad ditakutkan ilmu yang didapatkan tidak barokah, terlebih lagi kegiatan ilmiah dalam islam dikategorikan sebagai agama, seperti yang disabdakan Nabi :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ : ” يَا ابْنَ عُمَرَ دِينُكَ دِينُكَ، إِمَّا هُوَ لِحُمُكَ وَدَمُكَ، فَانظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُ، خُذْ عَنِ الَّذِينَ اسْتَقَامُوا، وَلَا تَأْخُذْ عَنِ الَّذِينَ مَالُوا“

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Wahai Ibnu ‘Umar, (jagalah) agamamu!, (jagalah) agamamu! Sesungguhnya agamamu adalah daging dan darahmu, maka perhatikanlah dari siapa kau mengambilnya. Ambillah (ilmu agamamu) dari orang-orang yang istiqomah (komitmen kepada al-Qur’an dan Sunnah), dan janganlah kau mengambilnya dari orang-orang yang menyimpang (dari ajaran ahlu sunnah wal jamaah).”

Senada dengan hadits ini adalah atsar yang bersumber dari seorang tabiin senior yang ‘alim Muhammad Ibn Sirin

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihat dan perhatikanlah dari siapa kau mengambilnya

Sehingga sudah menjadi hal asasi, dalam literasi keilmuan islam transmisi keilmuan dengan tradisi silsilah ilmu atau sanad adalah penting dan sangat diperhatikan. Salah satu yang menjadi penting adalah bahwa sanad keilmuan yang bergelar ulama sampai kepada sumber dari segala ilmu dan kebijaksanaan di dunia yaitu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Istilah dan tradisi sanad berkembang dalam cabang ilmu hadis. Riwayat sanad itu ada untuk membuktikan orisinalitas sebuah hadis. Para ulama hadis berupaya keras untuk membendung beredarnya hadis-hadis palsu atau al-hadis al-maudhu. Seiring dengan perkembangan Islam dan peradabannya, tradisi sanad ini terus dipertahankan. Pada masa berikutnya, tradisi sanad yang dibangun kalangan ulama hadis ini diadopsi juga dalam rangkaian periwayatan keilmuan dari satu guru kepada murid.

Salah satu poros keilmuan tanah Cianjur dengan gelar Mamak adalah seorang Al-'Alim Al-'Allamah Al-Kamil Al-Waro Asy-Syaikh Ahmad Syathibi bin Muhammad Sa'id Al-Qonturi Asy-Syanjuri Al-Jawi Asy-Syafi'I atau lebih dikenal dengan Mama Gentur.

2. PEMBAHASAN

Biografi K.H. Ahmad Syatibi (Mama Gentur)

Mamak Ahmad Syathibi lahir di Kampung Gentur, Warungkondang, Cianjur, Jawa Barat. Jalur silsilah keturunan mamak sampai kepada Syekh Abdul Muhyi, Pamijahan, Tasikmalaya, Tatar Pasundan. Mamak Syathibi memiliki nama kecil Adun, kemudian diganti menjadi Dagustani. Namun, yang menjadi nama masyhurnya sekarang adalah Al-'alim Al-'allahamah Syaikh Ahmad Syathibi atau biasa disebut sebagai Mama Gentur. Mamak Ahmad Syathibi adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Mama Hajji Muhammad Sa'id & Ibu Hajjah Siti Khodijah. Beliau hidup pada pertengahan kurun ke 13 H, tidak diketahui secara pasti tahun kelahirannya dan wafat pada

pada Rabu 14 Jumadil Akhir 1365 Hijriyah, tanggal 15 Mei 1946. Mama Gentur Ahmad Syathibi merupakan referensi utama bagi para ajengan di tanah Sunda khususnya di Tanah Cianjur. Mama adalah maha guru dari para ajengan Sunda paruh abad 20-an. Ginanjar Sya'ban menerangkan bahwa "Kiai-kiai (ajengan) Sunda paruh pertama abad 20 itu ya muridnya"¹

Telah disinggung di atas bahwa silsilah mamak menyambung kepada shahibul karamah wal wilayah Syekh Abdul Muhyi Pamijahan, untuk lebih detailnya demikian urutan silsilah nasab mamak:

1. Waliyullah Syekh Haji Abdul Muhyi Pamijahan
2. Sembah Dalem Bojong
3. Syekh Nur Katim
4. Syekh Nur Hajid
5. Syekh Abdul Qodir
6. Syekh Muhammad Said
7. Syekh Ahmad Syatibi Gentur (Mama Ajengan Kaler).

Pendidikan Mamak Ahmad Syathibi

Mama Syathibi mengenyam pendidikan agama dari banyak muara. Mamak beberapa kawah candradimuko keilmuan Mamak Ahmad Syathibi adalah Pesantren Keresek, Pesantren Bojong, Pesantren Gudang (Tasikmalaya), Mekkah, Mesir dan pesantren Bunikasih.

Dulu mamak ingin sekali menimba ilmu agama dan mendalaminya tetapi Mamak sempat bingung kepada siapa mamak harus berguru, mamak pun akhirnya memutuskan untuk ziarah ke makam salah seorang waliyullah di Luar Batang Jakarta, salah satu amalan Mamak waktu itu adalah membaca shalawat Nariyah sebanyak 4444, Mamak berhasil mengkhhatamkan 44 kali

¹ Sumber: <https://www.nu.or.id/post/read/115537/mama-gentur--ulama-rujukan-ajengan-ajengan-pasundan-paruh-pertama-abad-20>

amalan tersebut. Setelahnya Mamak bertemu waliyullah tersebut di dalam mimpi. Sang Wali memberikan wejangan kepada Mamak, dawuhnya “Kalau kamu benar-benar mau punya ilmu yang besar, segeralah pergi ke daerah Garut”. Tanpa pikir panjang Mamakpun bergegas ke Pondok Pesantren Keresek di Garut, namun sesampainya disana Mamak keresek bertutur kepada Mamak Syathibi “Kalau Ananda mau punya ilmu yang besar besok mama antar ke paman mama” yaitu pangrsa ajengan Muhammad Adzro’i di Bojong karena pada saat itu muara dari sesepuh yang punya keilmuan agama yang tinggi adalah Mamak Ajengan Muhammad Adzro’i. Sesepuh-sesepuh yang punya ilmu agama yang tinggi di setiap kabupaten kebanyakan adalah santri dari Mamak Ajengan Syekh Muhammad Adzro’i Bojong Garut. Mamak menginap di Pesantren Keresek selama satu malam lalu pada pagi harinya Mamak bergegas menuju Bojong, Garut dan diantar oleh Mamak Ajengan Keresek.

Ujian menjadi seorang ulama besar tidaklah mudah, butuh kesabaran ekstra dan kesungguhan seperti yang disampaikan oleh Imam Muhammad bin Idris as-Syafi’i dalam salah diwannya

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٍ

Saudaraku, kau takkan bisa mendapatkan ilmu kecuali dengan enam hal, akan aku perjelas perinciannya kepadamu

دِكَاؤٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلُ زَمَانٍ

Kecerdasan, kesungguhan, pengorbanan, biaya, mushohabah dengan Ustadz dan membutuhkan waktu yang cukup lama

Diceritakan dahulu saat masuk ke pesantren, Mamak ditanyai oleh guru di pesantren lalu disumpah bahwa mamak tidak mempunyai ilmu sihir. Akhirnya mamak disumpah dan melaksanakan sumpahnya tanda tidak

memiliki ilmu sihir. Setelah ujian tersebut barulah mamak diterima sebagai murid di pesantren. Mamak menghabiskan waktu belajarnya di pesantren Bojong dengan penuh kesederhanaan dan ketirakatan. Diceritakan bahwa semasa mondok di pesantren Mamak tidak makan makanan-makanan yang berupa-rupa biasanya mamak mencukupkan diri dengan talas yang dicelupkan ke sambal roay, tidak pernah makan yang neko-neko.

Selama mesantren kecerdasan Mamak benar-benar luar biasa, baru 40 hari di pesantren Mamak berhasil menghafalkan Nazom yaqulu-kailani-amriti-alfiyah- samarqondy dan jauhar maknun. Diceritakan saat mamak kesulitan memahami kitab biasanya mamak menghadiahi sang muallif alfatihah dan makanan, dengan itu kemudian pengetahuan dan pemahaman mamak akan terbuka, begitulah bagaimana mamak mengenyam pendidikan di pesantren Bojong. Namun Mama Ahmad Syathibi tidak lama menetap di pesantren Bojong, hanya kurang lebih satu tahun Mamak pindah ke pesantren Gudang di Tasikmalaya, kepindahan Mamak adalah bentuk ketatan mamak kepada sang guru Syeikh Adzro'i yang memerintah Mamak Ahmad Syathibi menemani Kiyai Rusdi ngaji kepada Mamak Syuja'i di pesantren yang berada di Gudang Tasikmalaya itu.

Kiyai Rusdi adalah senior Mamak Ahmad Syathibi di Ponpes Bojong. Kiyai Rusdi menetap menjadi santri Bojong tiga tahun lebih lama dari Mamak Ahmad Syathibi. Kiyai Rusdi adalah senior mamak yang disegani oleh gurugurunya, Mamak Adzro'i pernah dawuh kepada Kiyai Rusdi agar bermukim (maksudnya kembali dan menyebarkan apa yang telah didapatkan dalam mesantren) tapi ayah kiyai Rusdi belum mengizinkan, sehingga setelah Mamak Adzro'i merasa bahwa ilmu yang dipunayinya telah diajarkan kepada kiyai Rusdi Mamak memerintahkan Kiyai Rusdi agar menimba ilmu di Mamak Syuja'i di pesantren Gudang Tasikmalaya. Mamak Gentur pernah berkata "Mama Gudang jika sedang mengajar dihadapan Kiyai Rusdi dagu dan badan beliau bergetar dikarenakan sungkan akan ilmunya Kyai Rusdi. Bahkan, Mama

Gudang berkata kepada Mama Gentur “Katakan kepada Ki Rusdi segerakan bermukim. Bukankah Kang Adzro’i pun sudah menyuruhnya dan sudah ada dalam ridho guru” . Namun, tetap saja ayahnya belum juga menyetujuinya. Setelah dari Mamak Syuja’i kiyai Rusdi kemudian ke pesantren Bunikasih menimba ilmu kepada Mamak Syekh Shoheh Bunikasih².

Di pesantren Gudang mamak Ahmad Syathibi menetap selama sembilan tahun dengan tekun menimba ilmu kepada mamak Syuja’i. pernah suatu ketika Mamak hendak berziarah ke makam keramat Geger Manah, sebelum berangkat ziarah mamak berpuasa selama 40 hari. Setelah 40 hari puasa mamak segera mengunjungi kuncen makam Geger Manah. Mama kemudian ditanya tujuan kedatangannya, Mamapun menyampaikan maksud dan tujuan mama datang ke makam keramat tersebut yaitu ziarah dan ngalap berkah (tabarruk) di makam keramat Geger Manah. Diantarlah Mama oleh kuncen ke makam. Keesokan paginya sekitar jam 4 subuh setelah ziarah mama kembali mengunjungi kuncen, dijamulah mama oleh sang kuncen. Setelah perjamuan itu mama bertanya kepada kuncen “Mang, malem tadi ada hujan kesini gak?” Jawab kuncen “Ah, gak ada. Memang ada apa Ajengan....? Kuncen agak heran. “Waktu saya di makam sedang ziarah tiba-tiba ada hujan yang besar sekali, petir menyambar-nyambar disertai angin yang sangat kencang. Saya melihat pohon kayu yang amat besar merunduk-runduk ke tanah seperti mau runtuh.” Kuncen bertanya, “Terus ada apa lagi? “Jawab Mama Gentur , “Ah rahasia, saya gak sanggup menceritakannya”. Dimalam itu kata penduduk kampung ada suara ayam berkokok yang terdengar jelas oleh semuanya, sedangkan di kampung tersebut tidak ada yang punya ayam yang suaranya seperti itu. Semuanya kaget akan suara ayam tersebut, kemudian diselidiki darimana sumbernya suara. Ternyata yakin bahwa suara ayam tersebut berasal dari atas pasir, tempat makam yang diziarahi oleh Pangersa Mama Gentur.

² Muhammad Shoheh Bunikasih Cianjur adalah salah satu murid dari Syekh Ibrahim al-Bajuri. dikatakan bahwa maksud Ba’dul Ikhwan dalam kitab Tijan yang disebutkan al-Bajuri adalah Syaikh Muhammad Shoheh. Menurut riwayat kiyai Muhammad Shoheh dan Kiyai Adzro’i adalah teman sejawat sewaktu menimba ilmu di mesir kepada Syaikh Ibrahim al-Bajuri

Mamak Gentur Di Mekah

Sembilan tahun di Gudang tidak membuat mamak Ahmad Syathibi merasa pintar, dahaga pengetahuannya tak kunjung hilang. Haus belajar mamak meluap-luap sehingga mamak memutuskan untuk menimba ilmu di makkah. Mamak berangkat ke Makkah disana mamak menimba ilmu kepada Syaikh Hasbullah. Diceritakan bahwa awal kali mamak ngaji di syeikh Hasbullah mamak disepelekan oleh pelajar disana. Namun suatu hari, Syeikh Hasbullah memberikan intruksi kepada murid-muridnya seraya berkata “Besok hari Rabu kita akan mulai ngaji kitab tuhfah Muhtaj, tapi sebelumnya kalian muthala’ah dulu kitabnya. Hasil muthala’ah tuliskan dalam buku masing-masing. Besok semua harus hadir dan bawalah hasil tulisan tersebut. Besoknya Syeikh Hasbullah memeriksa buku murid-muridnya. Ketika melihat buku tulisan Mama, Syeikh Hasbullah tertegun, kemudian buku Mama dipisahkan, kemudian melanjutkan pemeriksaannya. Setelah selesai, Syeikh Hasbullah berkata, “Ngaji Tuhfah batal sebab gak pantas Syatibi ngaji ke saya, bahkan seharusnya saya yang ngaji ke Syatibi. Masalah yang belum sampai saya muthala’ah, dalam buku Syatibi sudah ada. Saya gak sanggup mentaswirkan kitab dihadapan Syatibi”. Tetapi, karena permohonan semuanya termasuk Mama akhirnya kajian tuhfatul muhtajpun berjalan biarpun dibaca hanya lafadzna, maka barulah Syeikh Hasbullah bersedia walaupun cuma lafadznya hingga tamat. Mengenai cerita ini Mama Ahmad Syathibi pernah bertutur “Ilmu yang dipakai muthala’ah kitab tuhfah tersebut adalah sebagian ilmu yang diterima dari Syaikhuna Bojong”. Tak hanya ilmu yang tinggi mamak Syathibi juga seorang yang sholeh dan suka mendirikan shalat di depan baitullah. Seperti yang diketahui Arab Saudi menerapkan sistem polisi syariah (askar syari’ah) yang bertugas untuk menegakkan syariah yang digariskan oleh

pemerintah, secara khusus oleh Komite Amar Ma'ruf Nahi Munkar Arab Saudi. Para askar telah mengetahui dan telah diberikan maklumat tentang kealiman mamak Ahmad Syathibi yang kemudian mengisyaratkan kepada jamah lainnya tentang mamak, biasanya mereka berkata “Hadza min ulama’ al-Jawa”.

Mamak Gentur di Mesir

Setelah sekian lama di Mekkah, kemudian beliau berangkat ke Mesir bermaksud melanjutkan pencarian ilmunya. Namun, banyak ulama Mesir yang berkata, “Sudah tidak ada guru untuk Ahmad Syatibi”. Hanya ada seorang ‘Alim ahli qiro’at Qur’an yang berasal dari Indonesia juga bermukim di Mekkah, yaitu dari pulau Bawean. Selanjutnya mereka saling memberikan maklumat keilmuan yang dikuasai masing-masing. Mama Gentur ngajar ilmu Mantiq, ulama Bawean ngajar ilmu qiro’at.

Mamak Gentur di Bunikasih

Sesudah Mama Gentur mukim di Mekkah selama 3 tahun, kata satu riwayat kemudian ada utusan dari Syeikh Shoheh Bunikasih Cianjur. Ia menyampaikan pesan amanat Syeikh Shoheh Bunikasih. Amanatnya “Katakan kepada Syatibi segeralah pulang kemudian mukim di Cianjur, sebab di daerah pasundan sudah tidak ada lagi yang kuat untuk jadi pemimpin dan tauladan dari pengamalan ilmu yang sebenarnya. Menerima pesan dan amanat tersebut Mama Syathibi langsung pulang ke Cianjur melanjutkan ngaji ke Syeikh Shoheh Bunikasih kemudian mukim di Gentur. Sebelum mukim, beliau membaca shalawat nariyah terlebih dahulu sebanyak 4444 kali dengan maksud supaya mukimnya ditambah-tambah ilmu dan tambah-tambah manfaatnya.

Metode Mengajar dan Kesederhanaan Mamak Gentur

Dalam menyebarkan ilmunya Mamak Syathibi tidak pernah mengajarkan suatu ilmu kepada murid-muridnya kecuali telah ia amalkan terlebih dahulu. Beliau mengijazahkan shalawat untuk umum sesudah diamalkan terlebih dahulu selama 40 tahun. Beliau pernah diminta ngaji kitab Tuhfah Muhtaj, sebelum dikaji mamak puasa selama 40 hari.

Kesederhanaan Mamak di pesantren tidak lekang oleh waktu kesederhanaan yang dulu dipraktekkan di pesantren tetap mamak praktekkan meskipun telah menjadi seorang ulama besar. Jika makan mamak cukup di mangkok dengan garam. Suatu ketika, mamak mendapat undangan khusus oleh Om Muharam untuk makan-makan. Ia adalah seorang saudagar kaya raya di Cianjur. Segala makanan dan minuman disediakan. Namun, yang dimakan Mamak hanya sedikit nasi yang dicocolkan ke garam saja. Begitulah menu makan mamak Ahmad Syathibi sepanjang hayatnya. Pernah sekali makan sedikit beda, bagi mamak menu makan ini termasuk mewah. Suatu ketika mamak makan dengan pepes burayak (ikan kecil) hasil ternak mamak sendiri, sebab memnag mata pencaharian mamak Syathibi adalah ternak telur ikan hingga jadi burayak. Tetapi saking wara'nya mamak malah suatu ketika Mamak beternak telur ikan di kolam. Ketika sudah jadi burayak, tidak seperti biasanya telur-telur itu hampir 100% jadi burayak, waktu itu bibit telur jadi dan mulus semuanya. Dari situ Mama memanggil pekerjajanya yang bernama Ki Yusuf. Kata beliau, "Suf, coba kesini bawa cangkul!" Ki Yusuf menjawab, "Ada apa, Kang?" Mama Gentur menjawab, "Kamu lobangi pinggir kolam ini, kemudian buanglah sebagian airnya!" Ki Yusuf heran, "Kalau begitu bukankah burayaknya pasti pada kabur, Kang?" Kata Mama Mamak, "Iya sengaja biar pada kabur ikan-ikannya takutnya ini *istidrâj* karena sadar diri belum bisa *istiqomah* ibadah". Setelah terbuang sebagian air dan ikan-ikannya, barulah Ki Yusuf disuruh menutup kembali lubang air tadi.

Mamak Gentur dan Belanda

Suatu hari, ketika Mama Gentur sedang ngajar para santrinya dan khalayak yang biasa ngaji rutin, datanglah utusan dari pemerintah kolonial Belanda. Beliau diminta hadir dalam diskusi program perpolitikan Belanda. Mama genturpun menyempatkan diri dulu menghadiri undangan tersebut tanpa didampingi seorangpun. Tidak lama, Mamapun sudah hadir kembali ke madrasah dan melanjutkan kembali pengajarannya. Para santri yang sudah menunggu-nunggu ingin tahu tentang pembicaraan yang didiskusikan oleh kaum Belanda, tapi Mama Gentur tak membahasnya sedikitpun. Inilah ciri Mama Gentur tidak ikut-ikutan dalam soal politik, hingga beliau mendapat penghargaan keamanan tanda bulan-bintang tiga dari Wihalminak, yaitu Gubernur Hindia Belanda.

Mamak Gentur dan Jepang

Di zaman pemerintahan Jepang, Mama Gentur mendapat hadiah dari Kaisar Tenoheka dikarenakan ideologinya yang murni hanya mengamalkan ajaran agama, tanpa ada maksud menyampuradukan politik dan agama. Semasa hidupnya beliau mengarang rupa-rupa kitab kurang lebih sekitar 80 kitab berbahasa Arab dan Sunda. Diantaranya adalah Sirojulmunir dan Tahdidul Ainain dalam ilmu fikih, Al-mukadimah Samarkandiyah, Al-fathiyah, Dahlaniyah dalam ilmu bayan, Nadzom Addudiyah dalam ilmu munadzoroh, dan lain-lain. Sebagian karangannya dalam ilmu bayan ada yang menyebar sampai tanah arab. Para ulama Mesir banyak yang membaca hasil karya beliau dan memujinya seraya berkata, “Ternyata di tanah Jawa ada juga ulama yang luas ilmunya”.

Murid-Murid Mamak Gentur

Banyak yang menimba Ilmu agama kepada Mamak Ahmad Syathibi, hampir silsilah keilmuan seluruh ulama sunda khususnya Cianjur adalah murid Mamak Gentur seperti yang dikemukakan oleh Ginanjar Sya’ban ketika menziarahi Mamak Gentur. Diantara murid-murid beliau adalah:

- Syekh Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri (Mama Sempur), Plered, Kabupaten Purwakarta
- Syekh Ahmad Eumed (Mama Cimasuk), Karangpawitan, Kabupaten Garut
- Syekh Zinal 'Alim (Mama Haur Kuning)
- Syekh Muhammad 'Umar Bashri (Mama Fauzan), Sukaresmi, Kabupaten Garut
- Syekh 'Izzuddin (Mama Cibatu), Cisaat, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Zain Abdusshomad (Mama Gelar), Cibeber, Kabupaten Cianjur
- Syekh Muhammad Hasbullah (Mama Babakan Bandung), Sukaraja, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Fudholi (Mama Gentong), Cisaat, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Abdusshobur (Mama Gunung Sumping), Palabuhanratu, Kota Palabuhanratu
- Syekh Ahmad 'Inayatullah (Mama Warudoyong), Sukaraja, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Hulaimi (Mama Darmaga), Bojongpicung, Kabupaten Cianjur
- Syekh Abdullah (Mama Jeungjing), Sukaraja, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Muhammad Syuja'i (Mama Ciharashas), Cilaku, Kabupaten Cianjur
- Syekh Ahmad 'Izzuddin (Mama Kubang), Cibeber, Kabupaten Cianjur
- Syekh Sayuthi (Mama Pawenang), Nagrak, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Ahmad Rosyadi (Mama Cipelang), Cijeruk, Kabupaten Bogor
- Syekh Muhammad Syafi'i (Mama Cijerah), Bandung Kulon, Kota Bandung
- Syekh Fakhruddin (Mama Sungapan), Cibeureum, Kota Sukabumi
- Syekh Ahmad Jajang Jubaidi (Mama Cijambu), Cigombong, Kabupaten Bogor
- Syekh Hasan Bashri (Mama Obay Kampungawah), Jayakarta, Kabupaten Karawang
- Syekh Abdullah Nuh (Mama Cimanggu), Tanah Sareal, Kota Bogor
- Syekh Sanja (Abuya Kadukaweng), Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang
- Syekh Hambali (Mama Gasol Kaler), Cugenang, Kabupaten Cianjur

- Syekh Sya'roni (Mama Gasol Kidul), Cugenang, Kabupaten Cianjur
- Syekh Ahmad Dimyathi (Mama Kedung), Ciranjang, Kabupaten Cianjur
- Syekh Hasan Hariri (Mama Cipriangan), Sukalarang, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Hasan Mustofa (Abuya Cilember), Cisarua, Kabupaten Bogor
- Syekh Zarnuji (Mama Pamuruyan), Cibadak, Kabupaten Sukabumi
- Syekh 'Izzuddin (Mama Cijambe Fauzan), Warudoyong, Kota Sukabumi
- Syekh Hasan Bolang (Mama Cijambe), Bantargadung, Kota Palabuhanratu
- Syekh Sya'roni (Mama Cigadog), Sukaraja, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Ahmad Basuni (Mama Baros), Karangtengah, Kabupaten Cianjur
- Syekh Yasin (Mama Cikadu), Palabuhanratu, Kota Palabuhanratu
- Syekh Bandaniji (Mama Sadamaya), Cibeber, Kabupaten Cianjur
- Syekh Muhyiddin (Mama Wangon), Ciawi, Kabupaten Bogor
- Syekh Badruddin (Mama Cariu), Cugenang, Kabupaten Cianjur.
- Syekh Royani Shiddiq (Mama Cisempur), Caringin, Kabupaten Bogor
- Syekh Ahmad Jajuli (Mama Bantar Gebang), Bantar Gadung, Kota Palabuhanratu
- Syekh Muhtar (Mama Cikaremi), Sukaraja, Kabupaten Sukabumi
- Syekh Ahmad Shohibul Wafa (Abah Anom), Suryalaya, Kabupaten Tasikmalaya
- Apih Harun Kabandungan Kp.Kabandungan Padaluyu Cugenang

Dilihat dari list murid-murid mamak, tak heran jika kemudian Ginanjar Sya'ban mengeluarkan statemen bahwa "Kiai-kiai (ajengan) Sunda paruh pertama abad 20 itu ya muridnya". Daftar murid-murid mamak diatas, kesemuanya adalah ulama tanah sunda yang mempunyai pesantren dan banyak santri. Begitulah Mamak Gentur menjadi poros keilmuan tanah sunda.

Putra-putri Mamak Gentur

Mamak dikaruniai banyak Putra dan seluruhnya melanjutkan estafet keilmuan agama di nusantara. Diantara putra-putrinya adalah:

1. Mama Haji Hidayatullah (Aang Baden) – Pengajar Pondok Pesantren Picung, Warungkondang, Cianjur
2. Mama Haji Rohmatullah (Aang Eyeh) – Pengajar Pondok Pesantren Gentur, Warungkondang, Cianjur
3. Mama Haji Hasbullah (Aang Abun) – Pengajar Pondok Pesantren Gentur, Warungkondang, Cianjur
4. Mama Haji Abdul Qodir (Abuya Qodir) – Pengajar Pondok Pesantren Gentur, Warungkondang, Cianjur
5. Mama Haji Abdul Haq Nuh (Aang Nuh) – Pengajar Pondok Pesantren Gentur, Warungkondang, Cianjur
6. Hajjah Siti Aminah (Ibu Hajjah Mas Noneh) – Pengajar Pondok Pesantren Gentur, Warungkondang, Cianjur
7. Hajjah Mas Ucu Qoni'ah – Pengajar Pondok Pesantren Gentur, Warungkondang, Cianjur.

Karya Mamak Gentur

Adapaun diantara Karya Mama Ahmad Syathibi adalah : Semasa hidupnya beliau mengarang rupa-rupa kitab kurang lebih sekitar 80 kitab, berbahasa Arab dan Sunda. Diantaranya adalah. :

- 1) Sirojul Munir (dalam ilmu fiqih)
- 2) Tahdidul 'Ainain (dalam ilmu fiqih)
- 3) Nadzom Sulamut Taufiq (dalam ilmu fiqih)
- 4) Nadzom Muqadimah Samarqandiyah (dalam ilmu bayan)
- 5) Fathiyah (dalam ilmu bayan)
- 6) Nadzom Dahlaniyah (dalam ilmu bayan)
- 7) Nadzom 'Addudiyah (dalam ilmu munadzoroh)
- 8) Nadzom Ajurumiyah (dalam ilmu nahwu)
- 9) Muntijatu Lathif (dalam ilmu shorof)
- 10) Dan Lain-lainnya

Sebagian karangannya dalam ilmu bayan ada yang menyebar sampai Tanah Arab. Para Ulama Arab dan Mesir banyak yang membaca hasil karya beliau dan memujinya seraya berkata, “Ternyata di Tanah Jawa ada juga ulama yang luas ilmunya”.

3. DAFTAR PUSTAKA

Paslan, Ade Anak. "Biografi Mama Ahmad Syathibi Gentur Kaler - Cianjur (1)". Majlis Ta`lim Sayyidul Arwaah

Ar-Risalatul Qonturiyah

Tashilul Hilali

Qoidatul Muhtaj